

DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK

THE IMPACT OF PARENTAL VIOLENCE ON CHILD SOCIAL BEHAVIOR

Oleh: pembayun wresti woro ardhani, bimbingan dan konseling universitas negeri yogyakarta
12104241030@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak terhadap perilaku sosial anak rentang usia 9-12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi langsung di lapangan. Subjek penelitian ini adalah anak dan orang tua di sebagian kecil wilayah Sleman dan kota Yogyakarta yang ditargetkan 4 (empat) anak dan 4 (empat) orang tua. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel atau subjek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan pada perilaku sosial anak akibat dari kekerasan orang tua yang dilakukan yaitu anak menjadi rendah diri, pemalu, tidak mudah bergaul, takut, agresif, hingga ada yang berani membentak orang tuanya.

Kata kunci: kekerasan orang tua, dampak kekerasan, perilaku sosial anak

Abstract

This research aims to uncover the impact on social behavior of children aged 9-12 years. This research uses qualitative descriptive methods with a phenomenological approach. Data retrieval is done by interviews and observation methods directly in the field. The Subject of this study is children and parents in a small area of Sleman and the city Yogyakarta targeted 4 (four) children and 4 (four) parents. Research subject is determined using method purposive Sampling that is Sampling or subject based on certain criteria. The results showed that the impact caused by the child's social behavior resulted from the parent's violence, the child being humble, shy, not easy to get along, afraid, aggressive, until someone dared to snap his parents.

Keywords: parental violence, impact of violence, child social behavior

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tua, karena di samping sebagai amanat, anak juga merupakan suatu nikmat, yang diberikan oleh Allah SWT. Nikmat ini tidak akan sempurna, tanpa adanya bimbingan moral yang baik dari kedua orang tua. Orang tua adalah pondasi utama bagi terbentuknya moralitas anak yang baik. Baik buruknya budi pekerti anak, serta tumbuhnya aqidah seorang anak ditentukan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat dominan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Sebagaimana yang ditulis oleh Hasbullah (Hasbullah, 2003:32) bahwa, "kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang".

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental, dan pembentukan kepribadian yang nantinya akan ditambah dan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial di mana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang. terlihat sekali bagaimana pentingnya peran keluarga sangat signifikan dalam perkembangan, pembentukan karakter, serta masa depan anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Namun pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang belum mampu menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik. Tindak kekerasanpun biasa mereka lakukan dalam memberikan peringatan atau hukuman pada anak. Dalam lingkungan keluarga sebagaimana yang ditulis oleh Elfi Muawanah (Muawanah, 2004:38) bahwa "remaja perlu menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam *punishment* yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga". Akan tetapi *punishment* tersebut tidak dapat dijadikan alasan orang tua mengadakan kekerasan kepada anaknya. Hukuman yang diberikan hendaknya berupa sesuatu yang bersifat mendidik ke arah perbaikan, bukan sesuatu yang menyakitkan seperti kekerasan (Suyanto, 2010:28).

Ada banyak hal yang bisa memicu atau menjadi penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Suyanto (2010:29), ada 5 (lima) bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu: (1) kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban

kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. (2) Kekerasan Psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Wujud dari kekerasan ini bisa berupa kata-kata kasar, ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnya harga diri serta martabat korban. (3) Kekerasan seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang mencul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual. (4) Kekerasan Ekonomi, kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Pada anak, kekerasan ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih usia di bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain-lain kian merebak. (5) Kekerasan anak secara sosial, kekerasan anak jenis ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pun tidak luput dari kasus kekerasan orang tua terhadap anak. Berdasarkan data dari Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di tahun 2011, korban kekerasan terhadap anak paling tinggi berada di Kota Yogyakarta dengan 127 kasus. Peringkat kedua berada di Kabupaten Sleman (123 kasus), disusul Kabupaten Bantul (60

kasus), lalu Kabupaten Gunungkidul (48 kasus) dan terakhir Kabupaten Kulonprogo (36 kasus). Jumlah tersebut menurun dibanding 2010 dengan 191 kasus di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman (184 kasus), Bantul (92 kasus), Gunungkidul (87 kasus) dan terakhir Kulonprogo (60 kasus). Meski terjadi penurunan angka, tidak berarti kasus kekerasan terhadap anak juga telah berkurang (Sujatmiko, 2013).

Mengutip dari Ketua Forum Perlindungan Korban Kekerasan Kota Jogja Tri Kirana Muslidatun di sela peringatan Hari Anti Kekerasan, Rabu (28/11/2018), “Kasus kekerasan kepada anak cenderung naik, terutama kekerasan seksual. Kenaikannya bisa mencapai 200 persen pada akhir tahun lalu”. Berdasarkan data yang dimiliki Forum Perlindungan Korban Kekerasan Kota Jogja, selama 2017 total kasus kekerasan perempuan dan anak di Jogja tercatat 254 kasus (dikutip dari *Harianjogja.com* tanggal 29 November 2018).

Berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tentu akan memberikan dampak bagi anak, baik itu dampak secara fisik maupun secara psikologis dan yang nantinya akan mempengaruhi pada perkembangan perilaku sosial anak, salah satunya dalam keterampilan sosial anak di lingkungan sekitar. Perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1995: 262). Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi,

perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima dalam pergaulan oleh kelompok sebaya seseorang.

Dampak dari kekerasan tersebut adalah adanya akibat langsung pada diri sang anak. Bila seorang anak mengalami kekerasan secara fisik, dampak langsung yang akan dialaminya di antaranya dapat mengakibatkan kematian, patah tulang atau luka-luka, dan pertumbuhan fisiknya pun berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat dialami anak yang mendapat kekerasan adalah akan munculnya perasaan malu/menyalahkan diri sendiri, cemas atau depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, stres pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya, dan dapat pula tumbuh sebagai anak yang mengisolasi diri sendiri dari lingkungan di sekitarnya (Soetjiningsih dalam Verawati dan Hery, 2014).

Anak-anak yang mengalami tindak kekerasan dari orang tuanya akan berperilaku atau bergaul di lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan orang tua mengendalikan emosinya, dapat berakibat fatal terhadap perkembangan anak-anak mereka salah satunya yaitu pada perilaku sosial anak. Karena anak tidak bisa membantah orang tuanya, anak bisa saja mencari pelampiasan di lingkungan sosialnya atau teman sebayanya dengan melakukan hal-hal berbau kekerasan seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam hal

pergaulan sosial anak akan menjadi agresif dan mendominasi karena melihat dan mengalami sendiri dari orang tua mereka yang melakukan tindakan kasar dan anak anggap itu hal yang diperbolehkan, atau sebaliknya anak justru akan menarik diri dari lingkungan sosial karena dia merasa tidak aman, merasa semua orang memiliki perilaku seperti orang tuanya yang sering bertindak kasar. Dampak seperti inilah yang dikhawatirkan terjadi kepada anak karena akan mengganggu perkembangan sosial anak itu sendiri.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1995: 262). Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003:262).

Baron dan Byrne (2003:9) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini orang tua memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan.

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Teori macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito (2009: 28) dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Perilaku sosial (*social behavior*). Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.
- b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*). Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak

diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

- c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*). Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebihan (*exhibitonistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan. Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial, maka perlu adanya

pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

Beberapa teori perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia telah tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Yusuf (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak. Perkembangan sosial anak sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) anak merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial anak mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Dari kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak, maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk

ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak. Perlindungan khusus tersebut berupa perlindungan yang diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.

Kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat terjadi setiap harinya di rumah, rumah yang seharusnya tempat teraman dan tempat berlindung bagi anak tidak lagi menjadi nyaman. Adanya pengertian yang salah dalam memandang anak, dimana anak masih saja dipandang sebagai objek yang wajib menurut kepada orang tua. Padahal belum tentu orang tua selamanya benar. Kebanyakan orang tua terlalu berharap pada anak dan cenderung memaksa agar anak mau menuruti sepe-nuhnya keinginan mereka, jika tidak maka anak akan mendapat hukuman. Hal inilah yang menjadikan alasan bagi orang tua sering melakukan kekerasan pada anak. Di samping itu, bisa juga dikarenakan riwayat orang tua yang dulunya dibesarkan dalam kekerasan sehingga cenderung meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Stres, kemiskinan, isolasi sosial, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekerja, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak serta minimnya pengetahuan agama orang tua yang turut

berperan menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anaknya (Soetjningsih dalam Fitriana, 2015).

Kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dianggap sebagai sesuatu yang lazim, namun dibalik itu semua sebenarnya verbal abuse memiliki dampak yang sangat negatif bagi anak, diantaranya: anak kurang peka terhadap perasaan orang lain, perkembangan terganggu, agresif, gangguan emosi, kepercayaan diri akan turun, menjadi penyebab bunuh diri dan menciptakan lingkaran setan kekerasan verbal dalam keluarga. Semakin tinggi kekerasan yang diterima dapat menyebabkan ingatan berkurang (Soetjningsih dalam Fitriana, 2015).

Dampak dari kekerasan yang orang tua lakukan terhadap anak akan merubah perilaku sosial anak, terlebih ketika anak berada dalam lingkungan teman sebayanya. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya berupa anak menjadi pasif dan menarik diri dari lingkungan karena takut membina hubungan baru dengan orang lain. Anak merasa tidak aman. Kebutuhan akan rasa aman yang seharusnya anak dapatkan tidak terpenuhi. Atau sebaliknya, karena tidak mampu melawan orang tua, anak akan mencari pelampiasan atas perlakuan kasar yang dia terima dari orang tuanya sehingga anak menjadi sosok yang agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal. Bahkan jika perilaku agresif tersebut tidak segera ditangani, ketika anak tumbuh menjadi orang dewasa dapat menjadi seorang penganiaya, atau psikopat. Sebenarnya, tanpa disadari oleh orang tua,

tindakan kekerasan yang mereka anggap wajar dilakukan terhadap anak mereka akan membentuk karakter anak tersebut. Karena anak melihat dan mengalami langsung berbagai peristiwa, dan hal itu direkam oleh alam bawah sadar anak.

Dampak dari kekerasan tersebut adalah adanya akibat langsung pada diri sang anak. Bila seorang anak mengalami kekerasan secara fisik, dampak langsung yang akan dialaminya di antaranya dapat mengakibatkan kematian, patah tulang atau luka-luka, dan pertumbuhan fisiknya pun berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat dialami anak yang mendapat kekerasan adalah akan munculnya perasaan malu/menyalahkan diri sendiri, cemas atau depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, stres pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya, dan dapat pula tumbuh sebagai anak yang mengisolasi diri sendiri dari lingkungan di sekitarnya (Soetjiningsih dalam Fitriana, 2015). Berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tentu akan memberikan dampak bagi anak, baik itu dampak secara fisik maupun secara psikologis yang nantinya akan mempengaruhi pada perkembangan anak, salah satunya dalam perkembangan sosial anak. Bagaimana nanti anak-anak yang mengalami tindak kekerasan dari orang tuanya akan berperilaku di lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di tempat tinggal subjek penelitian di wilayah sebagian kecil Sleman dan kota Yogyakarta. Ada pula lokasi pengambilan data dilakukan di tempat usaha milik salah satu dari subjek penelitian yang tidak bisa peneliti sebutkan lebih detail tempat tersebut. Proses untuk melakukan pengumpulan data dilakukan dari bulan Agustus 2018 hingga April 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak dan orang tua di sebagian kecil wilayah Sleman dan kota Yogyakarta yang ditargetkan 4 (empat) anak dan 4 (empat) orang tua. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel atau subjek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Karakteristik subjek yang diikutsertakan dalam penelitian yaitu:

- a. Anak usia 9-12 tahun yang sedang mengalami kekerasan yang dapat dilihat dari keadaan fisiknya yang sedang mengalami kekerasan.
- b. Anak usia 9-12 tahun yang terlihat dominan dalam pergaulan dan yang menarik diri dari pergaulan.

- c. Orang tua anak usia 9-12 tahun yang bisa berkomunikasi dengan baik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data yang diperoleh berupa narasi hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara.

Metode Analisis Data

Penelitian ini, analisa data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara pada aspek kekerasan orang tua dan perilaku sosial anak disajikan dalam bentuk gambaran informasi yang menyeluruh. Setelah analisis dilakukan, maka dibuatlah kesimpulan. Analisa kesimpulan bersifat induktif. Penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak dengan kriteria orang tua yang memiliki anak usia 9-12 tahun, dalam keadaan sehat serta dapat berkomunikasi dengan baik. Rentang usia 9-12 tahun termasuk dalam kategori anak. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara serta observasi langsung. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*

terhadap 4 orang narasumber kunci dimana para narasumber tersebut memiliki hubungan orang tua dan anak. Narasumber kunci yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama menggunakan inisial, yaitu ASW-BA, AS-F, MM-J, dan Ss-N . Adapun narasumber lain yang menjadi penghubung dan pendukung informasi berkaitan dengan subjek penelitian terdapat 4 orang dengan inisial DR, HP, AP, dan W. Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif.

Kekerasan Orang Tua

Menurut beberapa ahli, pengertian kekerasan kekerasan terhadap anak adalah campur tangan fisik maupun psikis yang tidak diinginkan terhadap tubuh orang lain yang konsekuensinya orang tersebut menderita serangkaian dampak, akibat dari kekerasan mulai dari perubahan perilaku, keguncangan jiwa, memar, terluka parah, hilangnya anggota badan atau bahkan sampai berakibat pada kematian.

Kebanyakan orang tua pada penelitian yang telah dilakukan, mengetahui kekerasan adalah tindakan atau perbuatan yang melukai, mencelakai, sehingga menimbulkan dampak luka secara fisik atau cacat fisik. Namun ada satu subjek orang tua yang juga mengetahui bahwa kekerasan bukan hanya kekerasan yang akan berdampak pada fisik saja tetapi juga berdampak secara mental. Meskipun menyadari bahwa kekerasan dalam mendidik anak dengan dalih memberikan hukuman itu akan berdampak tidak baik bagi anak mereka, pada kenyataannya tindakan kekerasan itu tetap saja dilakukan.

Dengan alasan bahwa mereka para orang tua tidak dapat menahan emosinya.

Dalam penelitian melalui wawancara dan observasi di lapangan, didapatkan data bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Kecenderungan orang tua melakukan tindak kekerasan yaitu karena tidak dapat menahan emosinya. Kecenderungan ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap subjek orang tua. Faktor yang memicu kecenderungan subjek orang tua melakukan tindak kekerasan seperti yang disampaikan oleh Richard J. Gelles (Suradi, 2013), yang mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak (*child abuse*) terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, beberapa diantaranya yaitu : a) Stres Sosial (*social stress*) dimana stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial, sebagai contoh adalah kondisi ekonomi rendah. Hal ini terjadi pada subjek Ss-N yang mengharuskan Ss sibuk bekerja demi menghidupi anak-anaknya, terutama N yang sering meminta sesuatu dan harus dituruti, sehingga Ss tidak dapat memberikan perhatian secara langsung dan penuh kepada anak-anaknya. b) Struktur Keluarga, tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Kebanyakan penyebabnya adalah kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis serta kesulitan ekonomi. Faktor seperti ini yang terjadi pada subjek AS-F dan MM-J, dimana ketidakharmonisan dalam keluarga membuat AS dan MM kerap melampiaskan emosinya kepada anak mereka.

Dampak Pada Perilaku Sosial Anak

Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku sosial pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku sosial yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak (Azis, 2005).

Tindak kekerasan orang tua terhadap anak pasti akan menimbulkan dampak. Dampak yang paling terlihat adalah dampak secara fisik. Namun masih banyak orang tua yang belum mengetahui bahwa dampak yang dapat ditimbulkan dari tindak kekerasan yang orang tua lakukan akan berpengaruh dalam kehidupan sosial anak. Dampak dari kekerasan yang orang tua lakukan terhadap anak akan merubah perilaku sosial anak, terlebih ketika anak berada dalam lingkungan teman sebayanya.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk

perilaku sosial seseorang, dua diantaranya yaitu :

a) Perilaku dan karakteristik orang lain, dimana anak berada dan bersama siapa, maka disitulah perilaku sosial anak akan terbentuk mengikuti orang yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan anak dalam melakukan suatu perbuatan. Anak yang kerap mendapat perilaku kekerasan dari orang tua bukan tidak mungkin akan terbentuk perilaku sosial yang buruk, dimana anak bisa melukai temannya, bertindak semuanya sendiri, atau berlaku kasar lainnya. b) Proses kognitif, ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya berupa anak menjadi pasif dan menarik diri dari lingkungan karena takut membina hubungan baru dengan orang lain. Anak merasa tidak aman. Kebutuhan akan rasa aman yang seharusnya anak dapatkan tidak terpenuhi. Atau sebaliknya, karena tidak mampu melawan orang tua, anak akan mencari pelampiasan atas perlakuan kasar yang dia terima dari orang tuanya sehingga anak menjadi sosok yang agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal. Bahkan jika perilaku agresif tersebut tidak segera ditangani, ketika anak tumbuh menjadi orang dewasa dapat menjadi seorang penganiaya, atau psikopat.

Hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan untuk dampak kekerasan orang tua terhadap perilaku sosial anak mendapatkan data seperti yang dituangkan dalam table diatas.

Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan dari orang tua terhadap perilaku sosial anak antara lain anak menjadi pemalu, tidak mudah bergaul dengan teman sebayanya, rendah diri, bahkan menarik diri dari lingkungan. Dampak ini terjadi perilaku sosial subjek anak J dan F. Berkebalikan dengan subjek J dan F, subjek anak N cenderung menjadi anak yang agak agresif. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh N cenderung ke arah yang negatif yang mendekati menyimpang. Pergaulan N sedikit banyak sudah dipengaruhi oleh pergaulan dari sang kakak karena N, sang kakak dan Ss masih tinggal satu rumah. Disamping itu juga karena Ss sibuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan perhatian dan kasih saygn penuh kepada N, ditambah N semenjak kecil sudah ditinggal pergi ibunya bekerja di luar negeri. Sehingga N tidak mendapat perhatian dan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya, dan mencari perhatian dan pelampiasan ke lingkungan luar. Untuk subjek anak BA tidak mengalami dampak yang begitu signifikan dari perilaku sosial yang dia berikan kepada lingkungan bermainnya. Meskipun BA juga tidak jarang mendapat perlakuan kasar oleh orang tuanya, namun BA sejak kecil mendapat pendidikan agama yang cukup kuat dari orang tuanya sehingga BA sejauh ini tumbuh menjadi anak yang paham akan ajaran agama, mana yang baik dan benar, serta mana yang salah. Walaupun terkadang BA juga melakukan kesalah-kesalahan sebagaimana wajarnya anak seusia BA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa subjek orang tua menyatakan menggunakan kekerasan dalam hal menghukum anak apabila anak berbuat kesalahan dengan tujuan agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Subjek orang tua kerap merasa tidak dapat menahan emosinya sehingga mereka melakukan tindak kekerasan kepada anak dengan dalih sebagai hukuman bagi sang anak. Meskipun sebagian dari para subjek orang tua menyadari akan beberapa dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan mereka.

Subjek anak yang kerap mendapatkan perilaku kasar dari orang tuanya, dua diantaranya menunjukkan sikap malu-malu ketika bertemu dengan orang lain, dalam hal ini peneliti itu sendiri. Satu orang subjek anak menunjukkan sikap ramah dan terbuka kepada peneliti. Sedangkan satu subjek anak lagi terlihat pendiam ketika di wawancara oleh peneliti, namun ketika dia bersama dengan kelompok teman sebayanya dia terlihat dominan.

Dampak dari kekerasan orang tua, baik itu kekerasan fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan sebagainya, tidak hanya akan menimbulkan dampak secara fisik saja. Secara psikologis pun juga akan menimbulkan dampak, dimana anak dapat menjadi trauma atau merasa tidak aman, sehingga akan mempengaruhi perilaku sosial anak itu sendiri.

Saran

1. Bagi subjek, segala bentuk kekerasan, sekecil apapun itu tidak dibenarkan karena akan berdampak buruk bagi sang anak. Tidak perlu ragu atau malu untuk belajar menjadi orang tua

dalam hal bagaimana mendidik dan mengasuh anak dengan baik dan benar agar anak dapat tumbuh berkembang sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

2. Bagi program bimbingan dan konseling, Program studi Bimbingan dan Konseling dapat memfasilitasi layanan bimbingan maupun konseling untuk memberikan edukasi kepada para calon orang tua dan yang telah menjadi orang tua mengenai kekerasan terhadap anak serta dampak-dampaknya baik secara fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi segala aspek kehidupan anak dalam masa tumbuh dan berkembang. Disamping itu juga dapat mendampingi dan memberikan bimbingan bagi anak yang menjadi korban kekerasan dari orang tua mereka agar dapat tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa perkembangan serta norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R & Byrne. (2003). *Psikologi sosial jilid 2 edisi kesepuluh*. (Terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga
- Fitriana, Y.K.P & Andina V.S. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah*. Jurnal Psikologi Undip. Vol.14 No.1. 81-93
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar ilmu pendidikan (umum dan agama islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E.B. (1995). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, E. (2004). *Bimbingan konseling*, Jakarta: Bina Ilmu.

- Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih, C.H. (2015). *Perkembangan anak sejak pertumbuhan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suradi. (2013). Problema dan Solusi Strategis Kekerasan terhadap Anak. *Problema and Strategic Solutions Violence Against Children Informasi*. Vol. 18, No. 02.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Verawati, M & Hery E. (2014). *Analisa Persepsi Orangtua tentang Kekerasan pada Anak di Ponorogo*. Publikasi Penelitian. Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.